

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memaksimalkan laba dan dapat beroperasi dalam jangka panjang merupakan tujuan utama perusahaan. Semakin besar laba yang didapat perusahaan, semakin besar pula usaha perusahaan untuk meningkatkan atau mengekspansi bisnisnya. Perusahaan akan selalu meningkatkan kualitas produk, berinovasi, dan menggunakan sumber daya dengan lebih efektif untuk meningkatkan daya saingnya. Oleh sebab itu, perusahaan membutuhkan pendanaan yang semakin besar seiring bertumbuhnya bisnis perusahaan. Pendanaan dapat dilakukan dari sisi utang maupun ekuitas. Pendanaan dari sisi ekuitas dilakukan dengan menjadikan perusahaan menjadi perusahaan terbuka.

Keputusan perusahaan untuk melantai di bursa berarti perusahaan memanfaatkan pasar modal untuk mendapatkan dana dengan membagi kepemilikan perusahaan dengan publik (investor). Selain itu, nama perusahaan akan lebih dikenal di masyarakat luas sehingga perusahaan mendapat akses pinjaman yang lebih luas. Keuntungan tersebut pun disertai dengan kewajiban perusahaan untuk menjaga kepercayaan publik. Oleh karena itu, perusahaan harus mengikuti aturan yang berlaku di bursa efek di negara perusahaan tersebut berada.

Dalam karya tulis ini, segala aturan mengikuti Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Salah satu kewajiban perusahaan terbuka adalah pelaporan dan keterbukaan informasi. Hal tersebut bertujuan agar investor dapat mengetahui keadaan dan kinerja manajemen perusahaan yang akan memengaruhi pengambilan keputusan investasinya. Perusahaan dilarang untuk melakukan manipulasi dan penipuan yang memengaruhi harga efek di bursa efek dan laporan keuangan. Efek merupakan surat berharga yang dapat diperdagangkan di pasar modal dan terbagi menjadi ekuitas (saham) dan utang (obligasi). Pada karya tulis ini, efek dari sisi ekuitas, yaitu saham yang menjadi poin pembahasan. Untuk dapat terus memperdagangkan saham di bursa, perusahaan harus menjaga keberlangsungan operasi bisnis dengan memerhatikan kinerja yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pelanggaran atas kewajiban sebagai perusahaan terbuka akan dikenakan sanksi.

Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00085/BEI/10-2011 perihal Peraturan Bursa Efek Indonesia Nomor III-F tentang Sanksi, pelanggaran terhadap aturan Bursa Efek Indonesia dapat dikenakan sanksi berupa teguran tertulis, peringatan tertulis, denda, larangan sementara melakukan aktivitas perdagangan di bursa (suspensi), pencabutan persetujuan memperdagangkan efek tertentu, pencabutan persetujuan keanggotaan bursa efek, dan *delisting*. Merujuk pada Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-308/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*), *delisting* merupakan penghapusan pencatatan saham dari

bursa sehingga perusahaan yang awalnya tercatat (*listing*) menjadi *de-list*. Oleh karena itu, transaksi jual-beli saham di pasar modal tidak dapat dilakukan lagi. *Delisting* dibagi menjadi dua, antara lain *voluntary delisting* dan *forced delisting*. *Voluntary delisting* merupakan permohonan *delisting* saham dari perusahaan tercatat yang bersangkutan. Hal ini berarti perusahaan secara sukarela mengajukan permohonan pada bursa untuk menghapus nama perusahaan dalam daftar bursa. Peristiwa tersebut harus berdasarkan keputusan RUPS dan dilakukan oleh perusahaan yang telah tercatat (*Listing*) di bursa minimal lima tahun. Selain itu, perusahaan juga harus membeli saham dari pemegang saham yang tidak setuju atas keputusan RUPS. Dilansir dari artikel Bisnis.com, *voluntary delisting* disebabkan oleh berhentinya operasi perusahaan, *merger*, atau keputusan perusahaan untuk menjadi perusahaan tertutup. Contoh *voluntary delisting* dari laman sahamok.net adalah Aqua Golden Mississippi Tbk (AQUA) yang IPO pada 1 Maret 1990 dan *delisting* pada 1 April 2011 karena perusahaan memilih *go private*. Lain halnya dengan *voluntary delisting*, *forced delisting* merupakan penghapusan pencatatan saham oleh bursa. Dilansir dari sahamok.net, PT Leo Investment Tbk (ITTG) yang IPO pada 26 November 2001 dan *delisting* pada 23 Januari 2020 karena alasan keberlangsungan usaha (*going concern*) merupakan contoh *forced delisting*.

Ada dua alasan perusahaan tercatat mengalami *forced delisting*. Alasan pertama, perusahaan tercatat mengalami kejadian signifikan yang mengancam keberlangsungan perusahaan dan tidak bisa memperlihatkan tanda-tanda adanya pemulihan yang memadai. Perusahaan terlambat melaporkan laporan keuangan,

perusahaan dalam kondisi rugi terus-menerus, pendapatan operasi perusahaan tidak memadai, perusahaan terlilit utang dengan nominal besar dan dalam waktu yang panjang, perusahaan terkena masalah hukum, atau perusahaan sulit untuk melanjutkan bisnisnya merupakan kondisi perusahaan yang terancam mengalami *forced delisting* (Veni Verlia, 2018). Alasan kedua, perusahaan dapat mengalami *forced delisting* karena saham perusahaan terkena suspensi di pasar tunai dan reguler sehingga hanya diperdagangkan di pasar negosiasi selama minimal dua tahun terakhir. Mengacu pada Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00086/BEI/10-2011 perihal Peraturan Bursa Efek Indonesia Nomor III-G tentang Suspensi dan pencabutan Keanggotaan Bursa Efek, bursa dapat melakukan suspensi berdasarkan permintaan anggota bursa efek yang bersangkutan, sanksi yang dikenakan bursa, atau adanya perintah dari Bapepam dan LK untuk melakukan suspensi. Berdasarkan Surat Edaran Nomor SE-008/BEJ/08-2004 tentang Penghentian Sementara Perdagangan Efek (Suspensi) Perusahaan Tercatat, beberapa penyebab perusahaan terkena suspensi, antara lain:

- a. Laporan Keuangan Auditan perusahaan tercatat mendapat opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer*) sebanyak dua kali berturut-turut atau opini tidak wajar (*adverse*) sebanyak satu kali,
- b. Perusahaan tercatat tidak menyajikan informasi yang menurut pertimbangan bursa dapat memengaruhi keputusan investor dalam laporannya,
- c. Perusahaan tercatat diajukan pailit oleh krediturnya/Bapepam/LK/perusahaan tercatat sendiri (sukarela), dan

- d. Adanya pola transaksi tidak wajar (kenaikan atau penurunan harga saham yang signifikan).

Tedo (2021) juga menjelaskan dalam skripsinya bahwa kerugian dari suspensi akan dirasakan bukan hanya oleh pemegang saham, tetapi juga dapat berimbas pada perekonomian Indonesia. Pemegang saham tidak mendapat keuntungan karena larangan transaksi di bursa sehingga suspensi membuat transaksi saham di bursa menurun. Semakin banyak suspensi terhadap perusahaan berdampak pada penurunan IHSG yang akan memengaruhi kepercayaan investor pada prospek perekonomian Indonesia. Suspensi saham dapat dicabut apabila perusahaan telah melakukan perbaikan sesuai dengan pertimbangan BEI. Sebaliknya, perusahaan dapat terkena suspensi yang berlarut-larut sehingga terancam *delisting*. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang terancam *delisting* menunjukkan kinerja perusahaan yang kian menurun. Informasi *delisting* tersebar di beberapa berita termasuk laman BEI karena dapat memengaruhi keputusan investasi pemegang saham. Penurunan kinerja perusahaan yang terancam *delisting* sering dikaitkan dengan adanya potensi bangkrut sehingga pemegang saham pun menjadi waspada.

Kebangkrutan adalah keadaan perusahaan yang mengalami kekurangan dana sehingga sulit membayar kewajiban dan menjalankan operasi bisnisnya. Likuidasi perusahaan merupakan dampak dari kebangkrutan (Bahri, 2015). Hanafi (2008) menjelaskan bahwa ada dua pendekatan untuk mendefinisikan kebangkrutan, yaitu pendekatan stok dan aliran. Kebangkrutan dengan pendekatan aliran berarti perusahaan dikatakan bangkrut apabila tidak dapat menghasilkan aliran kas (arus

kas) yang memadai, sedangkan kebangkrutan dengan pendekatan stok dikatakan bangkrut apabila total kewajiban lebih besar daripada total aset walaupun perusahaan memiliki aliran kas yang cukup dan prospek yang baik. Altman, Hochkiss, dan Wang (2019) turut memaparkan beberapa penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan, antara lain kinerja manajemen yang buruk disertai tingginya tingkat *leverage* perusahaan (kemampuan perusahaan untuk melunasi utang dengan aset perusahaan), inovasi yang berjalan lambat, peningkatan pembentukan bisnis baru (ada risiko gagal usaha ketika pengetahuan awal kurang), deregulasi industri utama, dan kewajiban tidak terduga yang tinggi (contoh: kewajiban kontingensi). Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis apakah perusahaan yang terancam *delisting* masih termasuk perusahaan yang sehat atau cenderung bangkrut. Salah satu metode yang digunakan pada penelitian untuk menganalisis potensi kebangkrutan adalah metode Altman *Z-Score*.

Menurut John MacCarthy (2017), metode Altman *Z-Score* merupakan alat atau indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan dengan model kuantitatif (*Multiple Analysis Discriminant*). Metode Altman *Z-Score* juga dapat menunjukkan kinerja perusahaan dari sudut pandang potensi kebangkrutan. Altman *Z-Score* ditemukan oleh seorang ekonom keuangan, Edward I Altman, Ph.D pada 1968. Awalnya, Altman *Z-Score* didesain untuk memprediksi kesulitan keuangan yang menunjukkan potensi gagal usaha pada perusahaan sektor manufaktur. Namun seiring berjalan waktu, Altman mengembangkan metode *Z-Score* sehingga dapat digunakan pada perusahaan nonmanufaktur dan di berbagai

negara. Altman *Z-Score* menggunakan rasio dari angka pada laporan keuangan perusahaan. Hasil perhitungan rasio dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sehat, *grey area*, dan bangkrut. Terdapat lima rasio yang digunakan di Altman *Z-Score* (Abdul dan Nardi, 2018), yaitu:

1. *Working capital to total assets* untuk mengukur likuiditas perusahaan
2. *Retained earning to total assets* untuk mengukur profitabilitas dalam menghasilkan laba
3. *Earning before interest and taxes to total assets* untuk mengukur profitabilitas dalam tingkat pengembalian aktiva
4. *Market value of equity to book value of liabilities* untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban dengan nilai saham yang dimiliki
5. *Sales to total assets* untuk mengukur profitabilitas dalam meningkatkan volume penjualan

Berdasarkan kebutuhan data dalam metode Altman *Z-Score*, penulis menetapkan kriteria perusahaan yang terancam *delisting*, antara lain perusahaan yang terkena suspensi dan masa suspensi perusahaan belum dicabut pada tahun 2021, serta perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan pada periode 2019-2020. Oleh karena itu, dalam penyusunan karya tulis tugas akhir penulis mengajukan judul “ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN YANG TERANCAM DELISTING DARI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN METODE ALTMAN *Z-SCORE*.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja perusahaan yang terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana potensi kebangkrutan pada perusahaan yang terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia diukur dengan metode Altman *Z-Score*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penulis memiliki tujuan dalam penulisan karya tulis tugas akhir, antara lain:

1. Untuk mengetahui kinerja perusahaan yang terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan yang terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dengan metode Altman *Z-Score*.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Dalam penyusunan karya tulis tugas akhir, penulis memberikan batasan pada ruang lingkup masalah. Penulis memilih metode Altman *Z-Score* sebagai alat ukur kinerja dan prediksi kebangkrutan perusahaan. Selain itu, penulis mengambil data perusahaan yang terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia melalui laman BEI. Kriteria perusahaan yang penulis ambil adalah perusahaan yang terkena suspensi dan masa suspensi perusahaan belum dicabut pada tahun 2021. Berdasarkan populasi tersebut, penulis mengambil sampel berupa perusahaan yang sudah mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2019-2020.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penyusunan karya tulis tugas akhir, antara lain:

1. Bagi Penulis

Karya tulis tugas akhir ini disusun oleh penulis sebagai media untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapat selama mengikuti kegiatan perkuliahan ke perusahaan yang memiliki data riil di lapangan dan sebagai syarat-syarat guna mencapai gelar ahli madya akuntansi.

2. Bagi Pembaca

Karya tulis tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sehingga pembaca dapat mengambil keputusan investasi yang terbaik bagi pembaca.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan memberikan penjelasan mengenai latar belakang perusahaan terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dan metode Altman *Z-Score*. Selanjutnya, penulis menjabarkan rumusan masalah yang penulis akan bahas, tujuan penulisan yang hendak dicapai, ruang lingkup penulisan, manfaat penulisan baik bagi penulis maupun bagi pembaca, dan sistematika penulisan karya tulis tugas akhir.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis akan memaparkan teori yang digunakan sebagai dasar penulisan dan pembahasan karya tulis tugas akhir. Teori yang akan dibahas berhubungan dengan teori laporan keuangan, teori hubungan rasio pada metode Altman *Z-Score* dan kinerja, dan teori analisis potensi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score*.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan metode pengumpulan data, gambaran umum objek, dan pembahasan hasil. Metode pengumpulan data bertujuan untuk menjelaskan cara penulis memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Gambaran umum objek berisikan informasi mengenai objek yang relevan dengan masalah yang akan dibahas. Pembahasan hasil menunjukkan perhitungan yang dilakukan penulis dan penjabaran hasil analisis penulis mengenai kinerja dan potensi kebangkrutan perusahaan yang terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

BAB IV SIMPULAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan simpulan dari hasil analisis kinerja dan potensi kebangkrutan perusahaan yang terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dengan metode Altman *Z-Score* yang berupa jawaban atas rumusan masalah atau tujuan penulisan karya tulis tugas akhir ini. Penulis berharap hasil yang dipaparkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan.